

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus. Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 tahun 2003.

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat di lihat juga dari prestasi belajar yang

dicapai oleh peserta didik. Pendapat ini diungkapkan Fatimah (2011) dalam majalah ilmiah mengatakan dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu upaya yang menjadikan seseorang berprestasi adalah melakukan kegiatan yang berkelanjutan. Artinya, setelah seseorang menyadari potensi dirinya disuatu bidang maka ia akan terus menerus berusaha untuk mengembangkannya menjadi kemampuan utama.

Slameto (2013: 2) mengatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Seorang siswa dapat dikatakan belajar apabila sudah menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa kemampuan akademik di sekolah maupun perubahan sikapnya dalam kegiatan sehari-hari. Perubahan itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku seseorang baik secara fisik, intelegensi, keterampilan, sikap, dan emosi menunjukkan adanya peningkatan potensi siswa. Peningkatan potensi yang terjadi pada siswa itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar di sekolah.

Keberhasilan pembelajaran disekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswa. Adapun Susanto (2014: 5) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Jadi, prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik (positif). Dimana dari malas menjadi rajin, dari bandal menjadi jujur, dari pemalu menjadi ramah dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kebiasaan belajar siswa. Djaali (2014: 128) menjelaskan bahwa “kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”. Kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis.

Kebiasaan yang efektif diperlukan oleh setiap siswa dalam kegiatan belajarnya, karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan prestasi belajar yang akan diraih. Kebiasaan belajar sangat berkaitan dengan keterampilan belajar yang dimiliki seorang siswa. Keterampilan dalam belajar merupakan suatu cara yang dipakai untuk mendapat pengetahuan atau cara untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, keterampilan siswa yang dimaksud yaitu bagaimana cara mengikuti pelajaran, cara belajar, cara membaca dan membuat rangkuman. Cara yang dilakukan siswa berbeda-beda, artinya keterampilan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa juga berbeda. Siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang baik, sehingga siswa tersebut menjadi lebih bertanggungjawab akan kegiatan belajarnya. Keterampilan belajar yang baik akan membentuk kebiasaan belajar

yang baik pula. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan belajar perlu dikembangkan. Kebiasaan belajar siswa terbentuk di sekolah maupun di rumah. Kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara berulang-ulang selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi suatu cara yang melekat pada diri siswa, sehingga siswa akan melakukannya dengan senang dan tidak ada paksaan. Kebiasaan belajar memiliki pengaruh yang besar dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Faktor lain yang menentukan prestasi belajar siswa adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Kesuma, 2011: 5). Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa. Pendidikan karakter yang baik dengan kata lain harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi juga merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Regulasi pendidikan saat ini adalah dicanangkannya pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Pendidikan karakter untuk mengimbangi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju. Harapannya, pendidikan di Indonesia bukan hanya sekedar mencetak peserta didik yang pandai namun juga berkarakter. Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan prestasi siswa, apabila pendidikan karakter siswa baik maka hal tersebut

dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajarnya, begitu pula sebaliknya.

Setiap kita melakukan kegiatan tentunya menginginkan sebuah hasil yang diharapkan. Sama halnya dengan belajar, setiap siswa dipastikan menginginkan prestasinya baik, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Namun pada kenyataannya, prestasi yang diperoleh setiap siswa pastinya berbeda-beda. Ada siswa yang berhasil sehingga memperoleh prestasi yang tinggi dan ada juga siswa yang kurang berhasil sehingga memperoleh prestasi belajar yang rendah.

Saat observasi ke sekolah SMA Swasta Markus Medan, peneliti memperoleh data prestasi belajar ekonomi siswa yang kurang memuaskan. Dimana ada beberapa siswa yang memiliki nilai rendah. Yang dimaksud dengan nilai rendah adalah nilai yang berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran ekonomi di sekolah ini adalah 70.

Peneliti memperoleh data prestasi melalui Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Siswa kelas X semester ganjil T.A 2016/2017. Adapun data prestasi belajarnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>KKM</b>	<b>Jumlah Siswa yang Lulus KKM (%)</b>	<b>Jumlah Siswa yang Tidak Lulus KKM (%)</b>
X-1	44	70	33 siswa (75%)	11 siswa (25%)
X-2	48	70	28 siswa (58,4)	20 siswa (41,6%)
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>70</b>	<b>61 siswa (66,3%)</b>	<b>31 siswa (33,7%)</b>

(Sumber : Daftar Kumpulan Nilai Semester Ganjil T.A 2016/2017)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa 31 siswa kelas X atau sebesar 33,7% memiliki nilai yang rendah atau belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Peneliti menduga bahwa hal ini diakibatkan oleh kebiasaan belajar siswa yang kurang baik dan rendahnya pendidikan karakter siswa.

Dugaan tersebut berasal dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X saat observasi di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, masih ada dijumpai kegiatan belajar siswa di sekolah tersebut yang kurang maksimal. Hal itu menunjukkan belum terbentuknya suatu kebiasaan belajar yang efektif. Pembentukan suatu kebiasaan belajar yang baik dapat dilihat dari aktivitas dan kesiapan belajar siswa pada saat di sekolah. Kegiatan belajar siswa di sekolah seperti antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, cara merespon apa yang disampaikan guru, dan sebagainya. Sebelum proses pembelajaran, siswa harus dipersiapkan dahulu oleh guru seperti mengeluarkan buku mata pelajaran yang akan dipelajari. Beberapa siswa yang tidak membawa buku catatan, menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran, beberapa siswa saja yang aktif, sehingga terlihat mana yang memiliki kesiapan dalam belajar dan mana yang tidak. Sementara, kebiasaan menyontek jawaban teman masih sangat membudaya. Beberapa siswa juga mudah lupa dengan materi yang sudah diajarkan. Sebagai contoh, apabila guru bertanya tentang materi yang sudah diajarkan, siswa cenderung diam dan kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan guru.

Beberapa siswa hanya mencoba untuk menghafal materi pelajaran saja. Belajar dengan cara menghafal materi pelajaran, menunjukkan apa yang dipelajari hanya disimpan dalam ingatan jangka pendek, sehingga mudah lupa. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa berbeda-beda. Ada siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru langsung paham, namun ada juga siswa yang harus membaca ulang materi yang sudah dijelaskan. Guru harus menjelaskan materi pelajaran secara ulang, baru siswa bisa memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Namun, ada beberapa siswa yang rajin merangkum materi yang disampaikan oleh gurunya.

Proses pembelajaran di kelas, siswa perlu diberi latihan soal agar pemahaman tentang materi benar-benar dikuasai. Saat guru memberikan soal latihan, terlihat beberapa siswa yang mengerjakan dengan sungguh-sungguh, namun ada pula yang memerlukan bimbingan khusus. Guru harus berkeliling melihat dan mendampingi siswa dalam proses mengerjakan soal latihan tersebut. Berbeda dengan siswa yang tanggap dan belajar secara teratur, siswa tersebut akan bertanggungjawab dengan tugasnya serta mempunyai keinginan yang tinggi untuk mendapatkan nilai yang baik. Banyak siswa yang mendapatkan prestasi kurang maksimal karena siswa tersebut kurang memahami cara-cara belajar yang efektif.

Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik, maka kemampuan untuk menerima materi pelajaran lebih cepat dan akan terdorong untuk berprestasi lebih baik lagi. Peran guru menjadi sangat penting dalam membina kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik memang harus dibentuk dan

ditanamkan sejak dini. Perhatian orang tua tidak pernah lepas dalam mempengaruhi kegiatan belajar anaknya.

Selain kebiasaan belajar siswa, pendidikan karakter juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Namun berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pemahaman siswa terhadap nilai karakter masih terlihat kurang optimal. Ketika sebelum dan setelah pembelajaran siswa kurang serius untuk berdoa, siswa masih belum sepenuhnya mematuhi peraturan sekolah misalnya masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan jadwal piket kebersihan, siswa masih kurang dapat melakukan pekerjaan atau tugasnya dengan baik, siswa masih bertindak curang baik berupa tindakan mencontek dan mencontoh pekerjaan teman.

Siswa yang pendidikan karakternya baik akan memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat begitu pentingnya sebuah prestasi dalam pendidikan, maka dari itu selain dari siswa itu sendiri, pihak sekolah dan orangtua juga diharapkan mampu bekerja sama untuk menunjang prestasi belajar anak. Karena tanpa disadari, keduanya memiliki kaitan erat untuk mampu menghasilkan suatu keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebiasaan**

## **Belajar Siswa dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebiasaan belajar siswa di SMA Swasta Markus Medan.
2. Bagaimana pendidikan karakter di SMA Swasta Markus Medan.
3. Bagaimana prestasi belajar siswa di SMA Swasta Markus Medan.
4. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMA Swasta Markus Medan.
5. Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di SMA Swasta Markus Medan.
6. Bagaimana pengaruh kebiasaan belajar siswa dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di SMA Swasta Markus Medan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah hanya kepada:

1. Kebiasaan belajar yang diteliti adalah kebiasaan belajar siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Pendidikan karakter yang diteliti adalah pendidikan karakter siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apakah ada pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar siswa dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar siswa dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Swasta Markus Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kebiasaan belajar siswa dan pendidikan karakter.
2. Bagi Unimed, untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada kepala sekolah mengenai pengaruh kebiasaan belajar siswa dan pendidikan karakter terhadap prestasi belajar ekonomi siswa di SMA Swasta Markus Medan, yang selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa dan pendidikan karakter.